

KELAS XI Semester 1

Standar Kompetensi:

Mengapresiasi karya Seni Kriya

I. SENI TERAPAN

Manusia adalah makhluk yang banyak menciptakan dan sekaligus menikmati karya seni. Kegiatan ini sudah dimulai semenjak manusia hidup di zaman prasejarah. Mereka memulainya dengan membuat benda-benda yang yang fungsi utamanya fungsional seperti aneka gerabah, kemudian ada upaya memberinya hiasan. Hal seperti ini terus berlanjut pada masa-masa sesudahnya di mana seni menduduki peran yang jelas dalam masyarakat. Pada masa kini profesi sebagai pencipta karya seni di antaranya adalah pelukis, pematung, perajin, atau desainer. Mereka memang bekerja atau mencari nafkah dalam bidang seni. Jika tidak memproduksi karya seni, peran kita hanya sebagai konsumen atau apresiator saja.

Perhatikanlah seluruh benda yang ada di dalam rumahmu. Buat pengelompokan benda yang memiliki nilai keindahan yang tinggi serta sebaliknya, yakni mengandung nilai fungsional yang besar. Tidak salah pendapatmu, bahwa lebih banyak kelompok kedua yang berperan untuk mendukung kehidupan kita sehari-hari. Jika diperbandingkan, kelompok pertama yang berupa karya seni murni sesungguhnya lebih sedikit daripada seni pakai. Bahkan bisa saja tidak ada satu pun karya seni murni di rumahmu. Banyaknya karya seni pakai dikarenakan seni tersebut bermanfaat secara fisik atau langsung dengan kehidupan manusia.

Karya-karya seni yang ditujukan bagi kepentingan keseharian manusia dikenal dengan nama desain atau seni kriya. Dahulu istilah yang dipakai sebelum kata seni kriya adalah seni kerajinan. Istilah lain yang dipakai adalah seni terapan atau seni pakai (dalam bahasa Inggris disebut *applied art*, *useful art*). Berbeda dengan seni murni yang mengedepankan ekspresi perupanya dan bahkan tidak mempertimbangkan aspek fungsi sama sekali, seni terapan justru sebaliknya. Aspek manusia sebagai pengguna amat diperhitungkan dalam hal ini. Secara khusus dalam desain terdapat istilah *ergonomi* yang berkenaan dengan kenyamanan dan keamanan benda yang dirancang bagi manusia. Contohnya adalah sebuah kursi jati berukir halus dari Jepara. Kursi tersebut pertama-tama harus memenuhi fungsi utamanya

sebagai tempat duduk dan harus nyaman serta tidak membahayakan saat diduduki, berikutnya adalah memiliki nilai keindahan dari bentuk dan hiasannya.

Manusia memerlukan benda-benda penunjang kehidupannya mulai dari pakaian, alat-alat makan, tempat tinggal, perhiasan, dan benda-benda lainnya yang selain berguna tetapi juga memiliki nilai seni. Lihat saja contohnya sendok dan garpu untuk makan. Ukurannya dibuat sesuai ukuran mulut rata-rata manusia dan bentuk dasarnya pun hampir sama namun pada umumnya ada upaya menghiasinya oleh produsen pembuatnya. Bahannya pun dipilih yang kuat tetapi tidak membahayakan manusia dan mudah dirawat. Intinya adalah mempertimbangkan faktor manusia sebagai pengguna produk seni terapan atau tepatnya desain dan seni kriya.

1. Desain

Prinsip desain (dari bahasa Inggris *design*) yang sejak dulu diterapkan dan hingga kini masih dipakai adalah bentuk karya harus mengikuti fungsinya (*form follows function*). Pada desain faktor manusia sebagai pengguna amat diperhitungkan. Kesesuaian, kenyamanan, dan keamanan karya desain bagi pemakainya menjadi pertimbangan utama, baru kemudian bentuk dan hiasannya. Ini berarti, wujud karya desain memenuhi syarat karya seni rupa yang jika dilihat atau dicerap oleh indera penglihatan memiliki nilai keindahan.

Perkembangan desain semakin meningkat dengan industrialisasi di mana produksinya dapat meningkat secara drastis dengan dipergunakannya mesin. Sebuah desain jika diproduksi secara massal dapat menjadi barang yang memenuhi kebutuhan banyak orang, apa lagi jika didukung distribusi yang luas. Dari segi nilai fungsi, produksi, dan ekonomi, sebuah produk desain lebih jelas dibandingkan karya seni murni seperti lukisan, misalnya.

Adanya perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan desain juga turut mendukung hadirnya desainer atau perancang yang kreatif dan mampu menjawab kebutuhan pasar. Pelbagai inovasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas sering muncul dari kalangan desainer sebagai jawaban atas tuntutan pasar.

Cabang-cabang desain secara umum dikelompokkan atas:

a. Desain Komunikasi Visual

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dan memerlukan komunikasi antardiri dan sesamanya. Mereka memerlukan media untuk melakukannya, baik secara visual,

auditif, atau audio-visual. Produk yang berperan dalam komunikasi antarmanusia tersebut perlu dirancang oleh seorang desainer agar efektif dan efisien dalam penggunaannya.

Di masa lalu istilah yang dipakai dalam bidang komunikasi ini adalah desain grafis, namun seiring kemajuan di mana komunikasi antarmanusia dapat dilakukan, maka dipakailah istilah desain komunikasi visual (DKV). Perubahan istilah tersebut tidak mengurangi dasar-dasar penggunaan aspek grafis dalam desainnya. Pemanfaatan dan perannya dalam kehidupan manusia semakin meluas dengan dimanfaatkannya teknologi fotografi, percetakan, komputer, animasi, dan internet.

Hasil karya desain komunikasi visual yang berkenaan dengan pengolahan aspek perancangan huruf (*tipografi*) dan gambar (*ilustrasi*) ini di antaranya adalah gambar temple (*sticker*), prangko, uang, etiket, kemasan, undangan, kartu nama, brosur, poster, media cetak, papan reklame (*billboard*), hingga film animasi.

b. Desain Interior

Desain interior (ruang dalam) berkaitan dengan penataan dan penciptaan suasana ruangan atau bangunan (arsitektur).

Seorang deainer interior dalam menciptakan kreasinya selalu mempertimbangkan asas manusia yang menjadi penghuni ruangan atau bangunan, asas kualitas cahaya, dan asas proporsi (perbandingan) ruang beserta benda-benda yang terdapat di dalamnya.

Bidang desain yang sangat terkait dengan arsitektur ini dapat menghasilkan bangunan berupa rumah tinggal, kantor, bangunan ibadah, dan lain-lain. Termasuk pula penataan ruang luar (eksterior) seperti taman dan lingkungannya.

c. Desain Produk

Proses kerja desain produk atau desai industri berkenan dengan faktor-faktor produksi, ekonomi, rekayasa, dan estetika. Unsur perwujudan bentuk dan industri sangat diperhitungkan dalam desain produk. Benda yang dihasilkan mencakup bidang yang sangat luas, dari alat keperluan sehari-hari, perlengkapan olah raga, perangkat militer, kedokteran, otomotif, dan sebagainya. Pertimbangan kenyamanan, keamanan, ketepatan, dan keindahan menjadi dasar penciptaan sebuah produk.

d. Desain Tekstil

Desain tekstil merupakan cabang desain yang berkenaan dengan kualitas praktis, kualitas estetis, dan kualitas simbolis sebuah karya tekstil. Teknik yang dipakai dalam memproduksi sehelai kain dapat berupa tenun, ikat celup, batik, dan bordir.

Perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap mode, ragam hias, warna, atau teknik desainnya sehingga menuntut seorang desainer tekstil untuk selalu tanggap terhadap kemajuan tersebut. Contoh perkembangan tersebut di antaranya adalah teknik membatik di atas kain sintetis *lycra* atau bahan non-kain lainnya serta tumbuhnya seni serat atau *tapestry*.

2. Seni Kriya

Seni kriya merupakan istilah yang dipopulerkan untuk menggantikan kata kerajinan atau seni kerajinan yang dianggap tidak lagi sesuai. Seni kriya memiliki ciri-ciri seperti diproduksi secara massal, memanfaatkan keterampilan tangan dalam produksinya, bahannya alami, bersifat tradisional dan turun temurun, dan harganya relatif terjangkau. Ada istilah lain yang berbeda, yakni kriya seni yang bermakna nilai seni amat dipentingkan pada karya kriya ini. Produksinya pun terbatas dan umumnya ditujukan kepada konsumen yang memiliki selera seni dan kemampuan ekonomi yang tinggi.

Sejarah yang panjang beserta kekayaan hayati Indonesia, baik di hutan, gunung, maupun laut menjadi bahan yang tidak terbatas bagi perkembangan seni kriya. Kayu, serat, batu, tanah liat, dan sebagainya yang tersedia di sekitar kita merupakan modal untuk berkarya.

Pada masa kini, seni kriya menjadi begitu penting peran dan kedudukannya bagi masyarakat dan negara kita karena semenjak krisis ekonomi terjadi, devisa negara dari sektor tersebut justru meningkat. Perhatian pemerintah pun dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan adanya pemberian hadiah Upakarti bagi kalangan seni kriya yang berprestasi beserta didirikannya Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional) di tingkat pusat dan Dekranasda di tiap daerah. Lembaga ini berperan dalam memajukan dan membina industri seni kriya atau kerajinan setempat.

Di dalam dunia pendidikan pemerintah mendirikan sekolah menengah di beberapa kota yang mendidik siswanya di bidang kejuruan kriya seperti SMIK (sekolah Menengah Industri Kerajinan) dan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa). Sekolah

tersebut di antaranya berada di Bandung, Jogjakarta, dan Palembang. Di perguruan tinggi seni rupa pun – seperti di ITB dan ISI – terdapat jurusan Kriya. Di lingkup internasional seni kriya Indonesia selalu menjadi perhatian ketika dipamerkan karena kelebihan dan keunikannya.

a. Gagasan

Seni kriya, sebagai sebuah karya seni hasil kreasi individu seorang atau kerja sama beberapa kriyawan, mengandung juga tema dan memuat beragam simbol atau lambang yang merupakan cermin diri dan lingkungannya. Alam pikiran, agama, profesi, kepercayaan, lingkungan hidup, dan adat istiadat turut mempengaruhi terciptanya simbol yang pemaknaannya dapat dipahami bersama. Simbol tersebut tampak pada dipakainya motif hias atau ornamen berupa *deformasi* (penyederhanaan) atau *stilasi* (penggayaan) wujud tertentu. Contohnya adalah motif hias geometris, flora, fauna, dan manusia.

Kondisi masyarakat kita yang umumnya masih hidup dari bertani berpengaruh pula pada seni dengan terciptanya karya yang bercorak agraris. Hal yang sejenis tampak pula pada masyarakat pesisir pantai yang bercorak nelayan atau maritim. Pada kedua corak terdapat persamaan sekaligus perbedaan yang jelas pada aspek tema, bentuk, dan makna simboliknya. Sebagai contoh, tema kesuburan yang berkaitan dengan mitos Dewi Sri masih hidup hingga kini dan diwujudkan dalam karya seni rupa berupa patung cili di Bali. Sedangkan motif hias yang berkenaan dengan kelautan seperti ikan banyak digunakan pada karya seni kriya di pesisir pantai kita.

b. Teknik

Sebagai salah satu cabang seni rupa, dalam seni kriya (*craft* dalam bahasa Inggris) sangat dituntut kemampuan kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi. Keterampilan tangan dengan bantuan alat tertentu melahirkan pelbagai teknik seperti mengukir, membatik, menganyam, menggambar, melukis, mematung, menenun, membentuk, menyulam, merengga, menempa, menuang/cor, dan lain-lain. Istilah tersebut terkait pula dengan penggunaan bahan atau tekniknya.



Teknik membuat gerabah dengan meja putaran
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia)

Di Indonesia tradisi seni kriya sudah berakar semenjak zaman Prasejarah, yang berarti sudah berumur ribuan tahun. Sifatnya yang tradisional di mana pewarisan turun temurun tetap berlangsung, menjadikannya tetap lestari dan menjadi khazanah bangsa yang tiada ternilai. Kepentingan adat, agama, dan kepercayaan turut mendukung kelestariannya. Setiap etnik atau suku bangsa di negara kita memiliki seni kriya yang masing-masing menampilkan identitas budaya pendukungnya dan terkadang tidak dapat ditemui di daerah lain.

c. Kriya Indonesia

Bahan yang melimpah dari bumi negeri kita ternyata diolah dengan kesungguhan dan tagan-tangan yang terampil penduduknya. Hal yang berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia – baik sandang, pangan, maupun papan – tidak lepas dari sentuhan seni. Benda-benda pakai yang dibuat, dari perhiasan, pakaian, alat makan dan minum, senjata, rumah tinggal, hingga perahu, dibuat dengan tingkat keterampilan yang tinggi. Jenis-jenisnya antara lain:

1) Kriya Tekstil

a) Kriya Batik

Batik Indonesia sudah dikenal luas di dunia dan merupakan karya seni kriya Nusantara yang mentradisi sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi salah satu khazanah seni yang membanggakan kita. Kain batik amat dekat dengan kehidupan sebagian besar masyarakat sejak lahir hingga meninggal. Dalam kehidupan sehari-

hari atau pada acara-acara penting pakaian batik sering dikenakan oleh hampir semua kalangan.

Prinsip utama dalam proses membatik adalah *tutup celup*. Bagian tertentu pada kain ditutup dengan bahan lilin malam memakai alat bernama *canting* agar merintang warna saat dicelup. Pada batik tradisional lilin penutup berupa motif hias (*isen*) yang beraneka ragam.

Terdapat dua teknik dalam membatik, yakni teknik tulis mempergunakan canting sehingga hasilnya berupa batik tulis; dan teknik cap yang mempergunakan alat berupa cap dari bahan tembaga yang dibentuk menjadi motif hias tertentu serta hasilnya disebut batik cap. Berbeda dengan canting yang dituliskan, alat cap dapat menghasilkan motif hias yang berulang-ulang. Ada juga istilah batik *printing*, yakni kain yang bermotif hias batik tetapi tidak diproduksi dengan prinsip tutup celup, melainkan semacam cetak saring atau sablon.

Pada masa kini membatik tidak hanya di atas kain mori, melainkan ada juga di atas kain sutra, kulit, dan kayu. Jenis dan fungsinya pun beragam, ada yang dipakai sebagai kain untuk upacara, ikat kepala, seprai, taplak meja, sarung bantal, tutup kap lampu, dan hiasan dinding. Untuk menambah daya tariknya, pewarna keemasan (*prada*) kerap dipergunakan. Perupa Amri Yahya dari Jogjakarta bahkan menjadikan batik sebagai media berkarya seni lukisnya sejak lama.

Pusat kriya batik klasik terdapat di beberapa kota di Pulau Jawa seperti Cirebon, Pekalongan, Jogjakarta, dan Solo. Tetapi kriya batik diproduksi pula di Madura, Jambi, dan Irian Jaya. Secara umum ada dua gaya batik, yakni *pesisir* yang berada di pantai utara Jawa dan banyak dipengaruhi motif hias asing dengan warna yang cenderung cerah; dan *keraton* yang berpusat Jogjakarta dan Solo yang lebih banyak menampilkan motif hias padat khas pedalaman Jawa dengan warna yang cenderung gelap.

Beberapa individu juga amat dikenal karena kesungguhannya dalam memproduksi dan memajukan kriya yang khas ini. Perancang busana Iwan Tirta, Carmanita, Katura (Cirebon), dan Masina (Cirebon) adalah di antaranya.

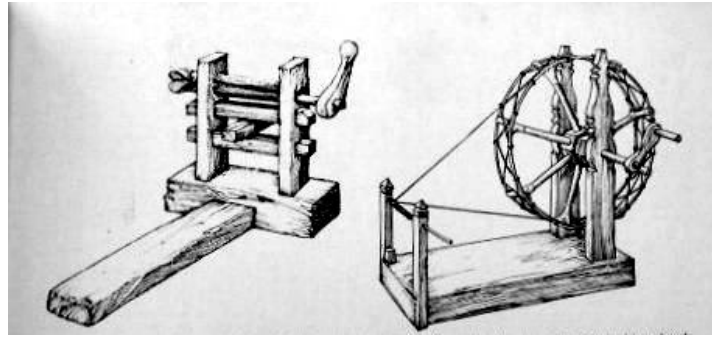


Batik tulis dengan motif hias Batak Karo dari bahan sutra
dan batik garutan dari Jawa Barat
(sumber foto: penulis)

b) Kriya Tenun

Sandang atau tekstil adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping pangan dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan pakaian diperlukan produksi kain yang fungsional, nyaman disandang, dan menampilkan nilai seni. Jenis kriya tekstil atau kain ini beragam tekniknya, namun yang akan kita bahas adalah yang diproduksi dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Alat ini ada yang berupa tustel seperti alat bantu anyam dan yang disebut tenun gendong. Pada proses menenun benang yang sudah dipersiapkan ditenun berdasarkan posisi membujur dan melintang sebagaimana menganyam. Benang pakan diatur posisinya pada benang lungsi sehingga jika digunakan benang warna-warni akan membentuk motif tertentu.

Jenis kriya tenun yang banyak dihasilkan di Indonesia adalah tenun ikat dan songket. Pusat kriya tenun menyebar di Pulau Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Istilah ikat dipergunakan karena helaian benang sebelum ditenun menjadi kain, diikat dan dicelupkan ke dalam warna dahulu. Ada kain tenun yang mempunyai kesamaan teknik di berbagai daerah tetapi berbeda pada motif hiasnya dan hal ini menjadi kekhasan yang penting, di antaranya adalah kain *ulos* dari daerah Batak di Sumatra Utara, kain *tapis* dari Lampung, kain *troso* dari Jepara, serta kain songket yang dibuat di Sumatra, Bali, Kalimantan, dan Sumbawa.



Alat penggulung kapas dan pemintal benang



Tenun ikat *hinggi kombu* dari Sumba Timur

c) Kriya Bordir

Upaya manusia untuk memakai kain tidak saja pada aspek kegunaan, keluwesan, dan kenyamanan. Nilai keindahan sehelai kain atau pakaian ditentukan juga pada hiasannya. Selain dibatik atau diikat-celup, ada pula kriya lain yang disebut bordir yang umumnya merupakan penerapan motif hias dengan cara dibordirkan di atas kain. Istilah lain yang sejalan adalah menyulam yang merupakan pekerjaan kaum perempuan.

Bantuan mesin bordir amat memudahkan proses dalam kriya tekstil ini. Kreativitas perajin bordir dapat dilihat pada motif hias yang dipilih, warna, dan kesesuaian dengan bahan, dan fungsi kainnya. Ada yang bordir yang diterapkan pada pakaian, taplak, kerudung, dan mukena. Tasikmalaya di Jawa Barat adalah pusat bordir yang terkemuka di Indonesia sejak lama. Motif hiasnya ada yang lahir dari perajin setempat dan ada pula yang merupakan kreasi baru dari luar daerah atau sesuai pesanan konsumen.

b. Kriya Anyaman

Berdasarkan bukti-bukti sejarah berupa artefak, kegiatan menganyam sudah dikenal semenjak zaman Prasejarah. Keterampilan yang sudah berusia ribuan tahun ini sampai hari ini masih ditekuni oleh para perajin di berbagai daerah. Bahan yang dapat dianyam dari bahan serat alam di antaranya adalah bambu, rotan, pandan, mendong, dan enceng gondok. Karya anyaman ada yang berupa hiasan, topi, keranjang, tas, tikar, dan mebel.

Prinsip menganyam adalah memanfaatkan jalur melintang (horisontal, disebut *pakan*) dan membujur (vertikal, disebut *lungsi* atau *lusi*). Keduanya disusun tumpang tinding bergantian sehingga bersatu. Ada juga teknik menganyam yang memanfaatkan jalur miring atau diagonal serta gulungan. Jalinan bahan menampilkan motif hias tertentu dan semakin menarik jika memanfaatkan perbedaan warna. Teknik pembuatan anyaman dapat dilakukan secara manual (dengan tangan sepenuhnya) dan ada juga yang mempergunakan alat bantu sejenis alat tenun yang disebut *tustel*.



Serorang perajin sedang memasukkan pakan serat mendong pada alat anyam yang disebut *tustel*
(Sumber foto: penulis)

Tasikmalaya di Jawa Barat dikenal sebagai pusat produksi kriya anyaman yang amat beragam dari segi bahan, bentuk, dan tekniknya. Bahan yang melimpah, banyaknya penganyam, serta adanya jaminan pemasaran adalah faktor yang mendukung daerah tersebut sebagai sentra kriya anyaman. Di Bali, Lombok, Kalimantan, Sulawesi Utara, dan Sumatra Selatan produksi anyaman dengan bahan yang berbeda ditemui pula.



Aneka jenis bentuk dan bahan keranjang anyaman
(Sumber gambar: penulis)

c. Kriya Lukis

Selain untuk tujuan ekspresi pelukis (seni murni), terdapat pula lukisan yang dibuat untuk kepentingan fungsional. Nilai keindahan kriya lukisan tidaklah sebesar nilai kegunaannya sebagai hiasan. Para perajin lukisan bekerja sesuai dengan pesanan atau melihat pasaran. Tema yang sedang menjadi tren atau laku keras, misalnya bunga atau tokoh wayang, akan banyak diproduksi.

Proses produksi kriya lukisan adalah seperti lazimnya melukis, yaitu secara manual di atas kain sejenis kanvas yang dibentangkan. Dimulai dengan melukis dasar dan dilanjutkan dengan penyelesaian berlangsung secara cepat karena tingkat keterampilan perajin yang tinggi. Alat yang dipergunakan berupa kwas, pisau palet, palet untuk mencampur warna, dan cat minyak. Dalam kriya lukis seorang pelukis dapat membuat karya yang sama secara persis berulang-ulang.

Pusat kriya lukisan terdapat di Jelegong Bandung (Jawa Barat), Sokaraja Banyumas (Jawa Tengah), dan Ubud Bali. Lukisan dari bahan kaca diproduksi di Cirebon dan Bali. Karya lukisan dengan media batik banyak dibuat oleh pebatik di Taman Sari Jogjakarta. Lukisan di atas beludru diproduksi di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Lukisan di atas kulit kayu dibuat oleh suku Dayak Kalimantan dan beberapa suku di Irian Jaya. Sesuai dengan sifat kriya, lukisan diproduksi secara massal di rumah-rumah penduduk dan dijual dengan harga relatif murah.

d. Kriya Kulit

Pemanfaatan kulit satwa untuk kepentingan manusia sudah berlangsung semenjak lama, tepatnya pada waktu manusia mulai berburu satwa liar. Pada masa kini kulit kambing, sapi, kerbau atau reptil seperti buaya dan ular sering dipakai manusia untuk memenuhi fungsi sandang seperti pakaian, sepatu, tas, ikat pinggang, dompet, atau

fungsi kegunaan lain semacam jok kursi. Ada pula jenis kulit mentah yang dibuat wayang kulit dan kipas angin.

Kulit satwa selain dipergunakan secara mentah juga diproses terlebih dahulu. Proses penyamakan dilakukan secara kimiawi agar kulit yang dipakai bisa nyaman dipakai, lentur, kuat, dan tahan lama. Tahapannya meliputi pencucian, pembersihan, perendaman, pewarnaan, perentangan, pengeringan, dan penghalusan. Warna dan tekstur permukaan kulit dapat alami seperti aslinya maupun buatan sesuai kebutuhan. Paduan dengan teknik lain seperti batik atau ukiran dan terawang memberi nilai tambah kriya ini. Daerah Jogjakarta, Bali, dan Sukaregang, Garut (Jawa Barat) adalah pusat penyamakan sekaligus kriya kulit yang terkenal.

e. Kriya Ukiran

Hutan tropis kita yang ditumbuhi beragam kayu yang berkualitas merupakan karunia yang tiada tara. Kayu jati, mahoni, cendana, kayu hitam adalah contohnya. Hasil hutan tersebut di antaranya dimanfaatkan untuk membangun rumah atau benda-benda lain seperti mebel. Aspek kegunaan benda yang dibuat ternyata memerlukan sentuhan seni rupa juga sehingga muncul upaya menghiasnya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengukir atau memahatnya.

Mengukir kayu atau bahan lain memerlukan peralatan pokok berupa pahat, palu, pisau raut, gergaji, kapak, dan amplas. Kayu yang sudah kering kemudian dibentuk sesuai rancangan, kemudian dipahat bagian demi bagian hingga rinciannya. Prosesnya berakhir pada tahap penghalusan yang bertujuan memunculkan tekstur kayu dan mengawetkannya seperti dengan plitur atau vernis. Tingkat kerumitan ukiran menentukan nilai seni dan jualnya.

Topeng, wayang golek, patung, meja, kursi, dan penyekat ruangan adalah contoh karya kriya ukiran. Jepara (Jawa Tengah), Asmat (Irian), dan Bali dikenal sebagai pusat ukiran yang berkualitas. Bahan lain yang biasa juga diukir adalah tulang, kulit, logam, dan batu. Di Magelang para perajin memanfaatkan batu andesit untuk membuat patung atau arca batu meniru karya sejenis dari zaman Klasik Hindu.



Kriya kayu berupa mebel
(Sumber foto: penulis)

f. Kriya Logam

Di pelajaran Sejarah tentunya kalian sudah mengetahui kalau Indonesia pada zaman Prasejarah mengalami zaman Perunggu. Kala itu kegiatan mengecor logam sudah dikuasai dengan baik hingga dihasilkan karya-karya seperti nekara, moko, dan kapak. Prinsip mengecor adalah mengisi cetakan yang sudah dibuat sesuai benda yang dikehendaki dengan logam yang sudah dididihkan. Bahan perunggu, kuningan, tembaga, dan perak dicor membentuk aneka alat rumah tangga, perhiasan, alat musik, dan senjata.

Pada masa kini kegiatan pengecoran logam benda kriya dapat ditemui di Jawa Tengah dan Jogjakarta.

Selain dicor, logam dapat pula ditempa untuk menjadikannya sebuah karya seni kriya. Sebilah keris yang pada masa kini menjadi barang pusaka atau jimat dan di masa lalu mengantarkan Ken Arok menjadi raja ini memerlukan teknik pembuatan yang disebut menempa. Kegiatan menempa logam lazimnya seiring dengan mengecor dan diikuti mengukir. Bahan logam, misalnya baja, ditempa atau dibentuk selagi membara dengan cara dipukuli sesuai kehendak perajin. Cara menempa adalah dengan terlebih dahulu memanaskan logam di atas arang berapi hingga membara. Kemudian ditempa berulang-ulang dengan martil sehingga membentuk sebuah benda. Proses berlanjut dengan mengasah dan menghaluskan serta menghiasnya dengan cara mengukir. Hiasan yang muncul dari tempaan logam yang berbeda disebut *pamor* dan dapat juga berupa selipan logam seperti emas atau batu permata yang tekniknya disebut *inlay*.

Perajin tempa biasa disebut pandai besi dan mereka menghasilkan berbagai kriya logam seperti berbagai jenis senjata, gamelan, dan sebagainya. Tempat dihasilkannya

kriya logam ini disebut *besalen* (Jawa) atau *gusali* (Bali). Kegiatan ini tersebar di berbagai tempat di pulau Jawa dan Bali.



Kriya logam berupa pisau belati karya Kardin. Sarungnya berupa kriya kulit (sumber foto: penulis)

g. Kriya Keramik

Sebagaimana juga cabang seni kriya yang lain, keramik dalam berbagai variasinya seperti gerabah, tembikar, terakota, merupakan karya yang sudah diproduksi semenjak zaman Prasejarah. Bahan utama keramik berupa tanah liat sangat berlimpah di Nusantara. Bahan tanah liat tersebut dapat dibentuk dengan teknik cetak tekan (*press moulding*), lempeng (*slabbing*), pilin (*coiling*), dan pijit (*pinching*).

Hasil membentuk di antaranya adalah asbak, jambangan, alat makan dan minum, dan guci. Teknik meghias dengan jalan ditempel atau ditoreh lazim dipakai. Bentuk tanah liat tersebut kemudian dikeringkan dan dibakar pada suhu yang ditentukan di dalam tungku hingga menjadi keras. Suhu pemabakaran dibedakan atas bakaran rendah, sedang, dan tinggi. Hasil serupa genting didapat dari bakaran rendah, kemudian hasil seperti batu merupakan hasil bakaran sedang, dan porselen yang berbahan kaolin didapatkan dengan suhu bakaran tinggi. Pewarnaan dengan glasir biasa dipakai agar keramik menjadi lebih bernilai secara teknis dan estetis.

Plered Purwakarta, Sitiwinangun Cirebon (Jawa Barat), Purwokerto (Jawa Tengah), Kasongan (Jogjakarta), dan Dinoyo Malang (Jawa Timur) adalah pusat penghasil keramik yang terkenal.



Kriya keramik untuk hiasan dinding
(Sumber foto: penulis)



Kriya keramik khas Kasongan, Jogjakarta
(Sumber foto: penulis)

h. Kriya Lain

Proses berkarya seni rupa tidak hanya terdiri dari teknik seperti dikemukakan di atas karena pada praktiknya ada juga teknik seperti merakit, mematri, menerawang, menempel, dan menjalin. Kadang kala berbagai teknik dipadukan untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa yang unik. Contohnya adalah tembikar dari daerah Lombok yang pada bagian permukaannya diberi hiasan anyaman. Kap lampu ada juga yang memadukan ukiran kulit mentah dengan kayu yang dibatik. Juga ukiran kayu dari daerah Madura yang dicat atau dilukis warna-warni sehingga menjadi khas dan menarik. Dalam hal ini kreativitas kriyawan amat penting agar karyanya unik, khas, dan bisa laku terjual.



Teknik melukis diterapkan pada hiasan payung geulis
(Sumber foto: penulis)

UJI KOMPETENSI

1. Poster adalah salah satu produk desain komunikasi visual yang bertujuan menyampaikan informasi tertulis di atas media kertas yang ditempelkan di tempat-tempat strategis. Poster memuat informasi yang singkat, padat, dan akurat. Gambar ilustrasi disertakan dalam sebuah poster untuk memperjelas tulisan (tipografi).

Sesuai dengan definisi di atas, buatlah desain sebuah poster dengan tema “Manfaat Belajar bagi Kita”. Ketentuannya sebagai berikut:

- desain dibuat di atas kertas gambar ukuran A3
- media dan teknik bebas tetapi harus berwarna
- posisi kertas berdiri
- pilihlah jenis huruf yang bentuknya jelas dan tentukan ukurannya agar mudah dibaca
- ilustrasi dibuat untuk memperjelas tema yang dibuat
- padukan komposisi tipografi dan ilustrasi sebaik mungkin
- jika sudah selesai lalu dibingkai, dan desain kebanggaanmu siap dipajang

2. Prinsip batik adalah tutup celup. Artinya ada bidang yang tertutup tidak menyerap warna dan sebaliknya ada bagian yang menyerap warna saat dicelup pewarna.

Kegiatan latihan kali ini adalah membuat batik sederhana. Adapun bahan yang harus dipersiapkan adalah kertas gambar ukuran A3, pastel minyak (*oil pastel*) atau krayon, cat air, dan kwas. Langkahnya adalah sebagai berikut:

- pada kertas terpisah buatlah sketsa atau desain batik yang akan dibuat, misalnya sehelai taplak meja dengan motif hias gabungan flora dan geometri
- pindahkan sketsa ke atas kertas kerja dengan cara dijiplak dan upayakan garisnya tipis saja
- tutuplah sketsa tersebut dengan oil pastel berwarna putih, dan kalau menginginkan garis yang tipis batang pastel harus diruncingkan
- sapukan cat air berwarna muda terlebih dahulu dengan memakai kwas
- sapukan warna berikutnya berangsur ke arah nada gelap sesuai dengan rancanganmu
- jika telah selesai karyamu siap dipamerkan
- jika selama proses kreasi ada kesulitan, jangan segan meminta bantuan guru Kesenianmu

SOAL LATIHAN

1. Istilah bahasa Inggris yang berkenaan dengan seni terapan adalah
 - a. ergonomi
 - b. useful art
 - c. art for art's sake
 - d. tapestry
2. Prinsip *form follows function* dalam desain maksudnya adalah
 - a. bentuk mengikuti keindahan
 - b. keindahan mengikuti bentuk
 - c. bentuk mengikuti fungsi
 - d. fungsi mengikuti bentuk
3. Prangko adalah salah satu produk yang diancang oleh
 - a. desainer produk
 - b. desainer interior
 - c. desainer tekstil
 - d. desainer grafis
4. Ergonomi berkenaan dengan
 - a. kenyamanan bagi pengguna
 - b. keamanan bagi pengguna
 - c. kesesuaian bagi pengguna
 - d. jawaban a, b, dan c benar
5. Hal terpenting dari sehelai kain hasil rancangan desainer tekstil adalah kualitas
 - a. simbolis
 - b. praktis
 - c. estetis
 - d. ekonomis
6. Cabang desain yang sangat memerlukan rekayasa teknologi dan industri adalah
 - a. desain interior
 - b. desain komunikasi visual
 - c. desain tekstil
 - d. desain produk
7. Dalam pekerjaannya, seorang desainer interior biasa bekerja sama dengan
 - a. arsitek
 - b. politisi
 - c. insinyur
 - d. dokter
8. Penghargaan tertinggi dari pemerintah dalam bidang seni kriya adalah
 - a. Kalpataru
 - b. Upakarti

- c. Citra
- d. Pamor

9. Alat untuk menerakan lilin panas dalam membatik tulis dikenal dengan nama

- a. isen
- b. canting
- c. pamor
- d. lungsi

10. Pusat batik di Jawa Tengah adalah

- a. Cilacap
- b. Purwokerto
- c. Pekalongan
- d. Purwodadi

11. Desainer yang banyak mengangkat batik dalam rancangannya adalah

- a. Iwan Tirta
- b. Oscar Lawalata
- c. Harry Darsono
- d. Shafira

12. Kain tapis adalah kain khas yang diproduksi di

- a. Sumatera Selatan
- b. Bengkulu
- c. Riau
- d. Lampung

13. Bordir adalah salah satu teknik menghias

- a. kain
- b. kulit
- c. kayu
- d. serat

14. Bagian melintang pada tenun atau anyaman disebut

- a. lungsi
- b. inlay
- c. pakan
- d. prada

15. Jelekong di Bandung adalah pusat atau sentra

- a. kriya kulit
- b. kriya keramik
- d. kriya anyaman
- e. kriya lukisan

16. Pisau, gergaji, pahat, amplas, kikir adalah peralatan yang biasa digunakan untuk

- a. mengukir
- b. menenun

- c. membatik
- d. melukis

17. Contoh karya seni kriya yang memanfaatkan teknik cor logam dari Zaman Perunggu ialah

- a. nekara
- b. moko
- c. kapak
- d. benar semua

18. Hiasan pada bilah keris karena faktor berpadunya bahan logam yang berbeda disebut

- a. pamor
- b. warangka
- c. besalen
- d. kujang

19. Teknik membuat kriya keramik dengan memadukan bilahan atau lempengan tanah liat hingga membentuk benda disebut

- a. pinching
- b. coiling
- c. slabbing
- d. press moulding

20. Berikut ini adalah tempat penghasil kriya keramik di Indonesia, *kecuali*

- a. Dinoyo, Malang
 - b. Kasongan, Jogjakarta
 - c. Rajapolah, Tasikmalaya
 - d. Plered, Purwakarta
-

1. Menggambar Teknik

Menggambar Teknik adalah salah satu jenis menggambar yang khusus diberikan kepada siswa SMA jurusan IPA. Materi yang diberikan bertujuan agar siswa memiliki bekal ilmu pengetahuan pada saat kuliah di Jurusan Teknik. Jenis menggambar teknik terdiri atas:

- a. Menggambar Mistar/Geometris
- b. Menggambar Proyeksi
- c. Menggambar Perspektif

Titik, garis, bidang, dan ruang dalam kelompok gambar ini serba terukur bentuk dan diperhitungkan posisinya. Langkah menggambarinya harus mengikuti urutan yang ditentukan sehingga hasilnya akurat. Dengan demikian materi menggambar ini tentu saja berkaitan dengan ilmu pasti (eksakta).

a. Manfaat dan Kegunaan

Ilmu teknik seperti arsitektur, geodesi, otomotif, desain produk, serta desain interior banyak memanfaatkan gambar teknik. Hal ini tentu saja terkait dengan perannya dalam gambar perancangan dan perhitungan yang serbatesat. Kalangan militer pun menggunakan metode perspektif secara praktis saat menembakkan senjata seperti mortir atau meriam. Tujuannya jelas, agar tidak salah sasaran tembak. Para pelukis memanfaatkan pula aspek perspektif dalam karyanya, apalagi kalau karyanya bercorak realistik.

Penggunaan garis yang serba terukur dalam menggambar dapat juga berupa menggambar geometris. Garis lurus dan lengkung serta bentuk-bentuk geometris jika dipadukan dapat menghasilkan gambar tertentu. Hasil gambarnya tentu saja berbeda dengan menggunakan coretan bebas.

b. Menggambar Geometris

Kegiatan Menggambar Mistar yang juga disebut Menggambar Geometris menjadi dasar dalam menggambar teknik lainnya karena adanya tuntutan untuk cermat dalam ukuran, ketepatan konstruksi, kerapian penyelesaian, dan aspek keindahan (kreativitas). Teknik menarik garis, ukuran, sambungan, dan konstruksi dalam hal ini memerlukan keterampilan tersendiri yang bisa dilatih. Ketekunan dan kesabaran merupakan bekal bagi siswa untuk menguasai pelajaran ini.

1) Alat-alat Menggambar Geometris

a) Trekpen

Alat ini berupa mata pena dengan bentuk khusus yang dapat diatur hasil ketebalan garisnya. Dijual satu set dengan jangka. Dapat dipakai dengan ditarik untuk menghasilkan garis lurus atau dengan bantuan jangka untuk garis lengkung dan lingkaran.

b) Penggaris/Mistar

Penggaris lurus, segitiga siku-siku, dan busur derajat berguna sebagai pembantu dalam menggambar. Penggaris ukuran 30 atau 40 cm baik untuk menggambar ini. Perhatikan bahwa penggaris yang dipakai harus memiliki sisi miring di tepinya agar saat dipakai menarik garis tidak terkena tinta.

c) Jangka

Alat yang biasanya dijual satu set ini dipakai untuk menarik garis lengkung dan lingkaran. Dapat juga dipakai untuk membuat ukuran yang sama dengan cara mengganti bagian pensil dengan jarum. Misalnya jika hendak membagi jarak 1 cm, maka kedua ujung jarum direnggangkan seukuran tersebut. Dengan mengikuti garis bantu jangka ditusukkan di atas kertas dan digerakkan ke arah yang dituju. Hasilnya adalah pembagian yang akurat.

d) Pensil

Pensil dengan ukuran H atau F yang cenderung keras dan tipis goresannya berguna dalam membuat rancangan gambar. Rautlah mata pensil seruncing mungkin agar didapatkan hasil yang tajam. Jenis pensil mekanik dapat juga dipergunakan.

e) Rapido

Pena untuk menggambar yang praktis ini dapat menggantikan trekpen tetapi harganya lebih mahal. Tersedia dalam berbagai merek dan ukuran ketebalan garis seperti 0,1 (milimeter) dan seterusnya.

f) Tinta

Tinta cina atau bak dapat dipakai untuk menggambar teknik. Tingkat keenceran tinta berpengaruh pada hasil garis yang dibuat. Untuk gambar berwarna dapat dipakai

tinta sejenis yang berwarna. Tinta yang tahan air (tidak luntur) baik sekali untuk dipergunakan.

g) Penghapus

Jika terjadi kesalahan tarikan garis, hapuslah dengan hati-hati karena goresan pensil ukuran di atas agak sulit dihapus. Pilihlah penghapus yang baik agar tidak mengotori gambar.

h) Kwas

Kwas berukuran kecil dan sedang untuk cat air dipakai untuk memulus bidang gambar.

i) Kertas gambar

Berbagai jenis kertas tersedia di pasaran tetapi hanya beberapa jenis saja yang cocok untuk menggambar. Rabalah permukaan kertas, bagian yang licin lebih baik dalam hal ini karena pada saat ditintai cenderung tidak mengembang atau blobor.

2) Garis

Garis merupakan salah satu elemen penting dalam Menggambar Geometris. Ada beberapa ukuran garis yang ditentukan oleh ketebalannya.

Tebal 0,1 mm

Tebal 0,2 mm

Tebal 0,3 mm

Tebal 0,4 mm

Tebal 0,8 mm

Metode yang dipergunakan dalam melukis atau menggambar sebuah benda dalam bidang gambar dapat berupa:

- 1) Metode Perspektif
- 2) Metode Proyeksi Paralel Miring (ilmu ukur ruang)
- 3) Metode Proyeksi Ortogonal

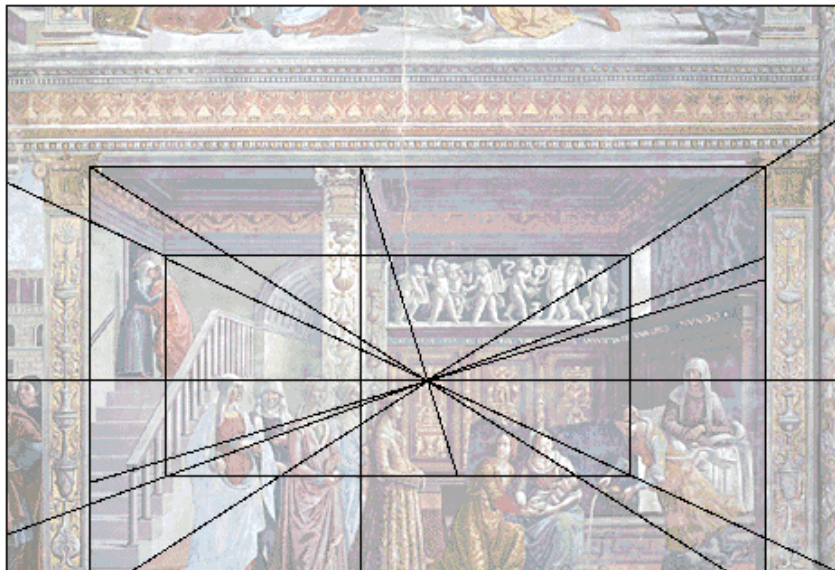
Kelas XII Semester 1

1. Menggambar Perspektif

Saat duduk duduk di kelas cobalah amati meja temanmu. Semakin jauh menjadi terlihat mengecil, bukan?. Lalu berdiri dan perhatikanlah jalan atau rel kereta yang lurus. Bagaimana?. Jelas semakin mengecil dan menghilang hingga ke ujungnya. Pohon-pohon dan tiang listrik yang berada di tepi jalan pun berkesan mengecil padahal ukurannya tetap. Perhatikan pula kalau berdiri di tepi pantai atau lapangan yang luas. Langit seolah bertemu dengan laut atau daratan di cakrawala. Kenapa terjadi kesan berupa garis lurus akibat pertemuan tersebut padahal bumi ini bulat?. Hal di atas berhubungan dengan perspektif, yakni posisi dan jarak kita terhadap suatu benda.

Akar kata Perspektif adalah *perspective* (Inggris) yang berasal dari *perspectivus* (Latin) dengan makna memandang atau memperhatikan. Secara keilmuan baru digali pada abad ke-15 di Italia semasa Renaissance dan diterapkan dalam seni lukis. Arsitek Fillipo Brunelleschi adalah yang pertama kali memanfaatkan prinsip dasar perspektif pada lukisannya dan kemudian diterapkan oleh pelukis lain. Berbeda dengan di alam, perspektif dalam hal ini bersifat khayal karena digambar pada bidang dua dimensi.

Prinsip perspektif dipakai juga saat kita menggambar bentuk, misalnya. Ukuran atau proporsi benda, bentuk atau konstruksi benda, jarak, maupun bayangannya dapat memanfaatkan ilmu perspektif agar gambarnya mirip.



Penerapan perspektif pada lukisan karya Ghilandaio (Italia, abad ke-15)
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

1) Perspektif Linier

Perspektif ini disebut pula perspektif garis. Prinsipnya semua garis mengarah dan menghilang ke arah cakrawala atau horizon. Horizon sendiri berupa garis mendatar. Jarak satu titik ke titik lainnya dapat diukur dengan metode perspektif ini.



Perspektif linier menunjukkan garis sejajar menghilang di cakrawala
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

2) Perspektif Aerial

Perspektif yang berhubungan dengan ruang atau atmosfer ini ditandai dengan adanya perubahan warna dan perbedaan ketegasan objek yang sejenis namun berbeda jarak. Semakin dekat sebuah objek, warna dan bentuknya sangat tegas dan semakin jauh menjadi pudar. Dengan metode perspektif ini jarak dan posisi dapat ditentukan.



Perspektif atmosfer ditandai dengan warna yang semakin pudar pada jarak yang menjauh
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

c. Prinsip Perspektif

ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggambar perspektif karena akan menentukan ketepatan gambar yang dibuat.

1) Garis Horizon

Garis mendatar ini posisinya sejajar dengan mata pengamat atau penggambar. Kedudukannya tergantung pengamat. Jika kita jongkok, berdiri, dan naik ke tempat yang lebih tinggi akan tampak horizon yang berbeda. Dalam kehidupan kita garis ini disebut cakrawala.

a) Perspektif Mata Katak

Pada jenis ini pengamat seolah-olah seperti seekor katak yang melihat setiap benda di sekelilingnya. Bagian atas benda tidak akan terlihat dari posisi ini. Contohnya kolong bawah meja terlihat jelas.



Contoh perspektif mata burung
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

b) Perspektif Normal

Posisi pengamat berada dalam keadaan normal. Benda yang berada di atas garis horizon tidak akan terlihat bidang atasnya tetapi sebaliknya jika berada di bawah.



Contoh perspektif normal
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

c) Perspektif Mata Burung

Perspektif ini memungkinkan pengamat dapat melihat pemandangan lebih luas namun hanya bagian atas benda saja yang terlihat. Jika kita berada di sebuah gedung yang tinggi atap-atap rumah terlihat jelas dibandingkan dindingnya.



Contoh perspektif mata burung
(Sumber foto: Encarta Encyclopedia 2002)

2) Titik Hilang

Dalam perspektif semua benda mengarah ke titik hilangnya masing-masing yang terletak di garis horizon. Sebagai contoh, jika kita lihat, kereta api yang bergerak menjauh akan mengecil dan menghilang di garis horizon. Atau lihatlah barisan siswa saat upacara bendera yang terlihat mengecil di ujung.

